

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan usia transisi, dimana seorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun masyarakat. (BKKBN, 2008). Masa remaja dicirikan sebagai periode peralihan, periode perubahan, usia yang bermasalah, dan masa pencarian identitas (Hurlock, 1980).

Akhir-akhir ini banyak dilaporkan kasus perilaku seksual pra nikah pada remaja. Berdasarkan *survey* DKT Indonesia, PKBI Rakyat Merdeka, Komnas Perlindungan Anak, dan Analisa SKRRI pada tahun 2002 bahwa remaja yang mengaku pernah melakukan hubungan seks di luar nikah adalah sebanyak 51% di Jabotabek, 54% di Surabaya, 47% di Bandung, dan 52% di Medan. Penelitian PKBI di Yogyakarta selama tahun 2001 menunjukkan data sebesar 722 kasus kehamilan tidak diinginkan pada remaja. (Bee, 2009). Data PKBI Pusat menunjukkan 2,3 juta kasus aborsi setiap tahun dimana 15% diantaranya dilakukan oleh remaja yang belum menikah (Yuwono, 2001).

Kasus perilaku seksual pada remaja dari waktu ke waktu semakin meningkat dan mengkhawatirkan. Sementara di masyarakat terjadi pergeseran nilai-nilai moral yang semakin jauh sehingga masalah tersebut sepertinya sudah menjadi hal yang biasa. Salah satu contoh penyimpangan perilaku

seksual pada remaja adalah penelitian oleh Centra Mitra Remaja, Medan diperoleh ada 5 tahapan yang sering dilakukan oleh remaja yaitu *dating, kissing, necking, petting, dan coitus*. Faktor penyebab dari perilaku tersebut antara lain yaitu : semakin panjangnya usia remaja, informasi tentang seks, dan melemahnya nilai-nilai keyakinan serta lemahnya hubungan dengan orang tua (Yuwono, 2001)

Perilaku seksual pra nikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu (Luthfie, 2002). Perilaku seksual pra nikah memang tidak bisa diamati secara langsung, dan hal ini dapat terjadi karena adanya dorongan atau motivasi untuk menggerakkan hal tersebut. Perilaku seks pra nikah pada usia remaja dapat dimotivasi oleh rasa sayang dan cinta dengan perasaan kedekatan dan gairah yang tinggi terhadap pasangannya tanpa disertai komitmen yang jelas atau karena pengaruh kelompok dimana remaja tersebut ingin menjadi bagian dari kelompoknya, dimana kelompoknya tersebut telah melakukan seks pra nikah. Selain itu, juga dikarenakan adanya dorongan yang kuat untuk mencoba segala hal yang belum diketahui (Anonim, 2009). Faktor lingkungan juga mempunyai peran yang penting sebagai pemicu perilaku seksual pra nikah pada usia remaja. Faktor lingkungan ini bermacam-macam, ada teman sepermainan (*peer-group*), pengaruh media dan televisi, bahkan faktor orang tua sendiri.

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang berpengaruh terhadap perkembangan anak, fisik, mental, dan spiritual yang akan

diwujudkan dalam tingkah laku. Pola hidup keluarga termasuk pola asuh orang tua dapat dipakai sebagai faktor untuk memprediksi penyebab perilaku menyimpang (Hadi, 2008). Sehingga, peran orang tua sangat penting untuk membina dan mengawasi anak-anak mereka yang masih berusia remaja.

Agar keakraban orang tua anak dapat terjalin, diperlukan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Komunikasi antara orang tua dan anak dikatakan berkualitas apabila kedua belah pihak memiliki hubungan yang baik dalam arti dapat saling memahami, saling mengerti, saling memercayai dan menyayangi satu sama lain, sedangkan komunikasi yang kurang berkualitas mengindikasikan kurangnya perhatian, pengertian, kepercayaan, dan kasih sayang diantara keduanya (Hopson dan Hopson, 2002).

Apabila orang tua mampu memberikan pemahaman tentang perilaku seks yang benar kepada anak-anaknya, maka anak-anaknya akan mempunyai kecenderungan untuk mengontrol perilaku seksualnya itu sesuai dengan pemahaman yang diberikan oleh orang tuanya. Hambatan yang kemudian timbul adalah apabila pengetahuan orang tua kurang memadai sehingga orang tua cenderung kurang terbuka dan anggapan yang menganggap bahwa masalah seks adalah masalah yang tabu. Sehingga anak akan mencari informasi dari sumber lain, dimana informasi itu belum tentu bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Berdasarkan sebuah penelitian di Amerika mendapatkan hasil bahwa pengaruh dari diskusi orang tua remaja tentang seksualitas dan resiko seksual

tergantung dari apa yang dikatakan dan bagaimana cara orang tua menyampaikan (Whitaker *et al.*, 2002).

Disebutkan dalam Al-Quran surat Al-Isra' ayat 32, yang artinya :

*“Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan sejahat-jahatnya perjalanan serta terkutuk.”*

Sebuah hadist riwayat Al-Hakim juga menyebutkan bahwa :

*“Puasa itu bukanlah hanya sekedar menahan diri dari makan dan minum. Akan tetapi sesungguhnya puasa itu ialah mencegah diri dari segala perbuatan yang sia-sia serta menjauhi perbuatan yang kotor dan keji (munkar).”*

Berdasarkan penjelasan ayat Al-Quran dan hadist di atas, sudah jelas bahwa kita sebagai hamba Allah dilarang untuk berzina, bahkan untuk mendekati zina pun tidak boleh.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis melakukan penelitian mengenai hubungan antara pengawasan orang tua dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, dapat dirumuskan permasalahan yaitu :

Apakah ada hubungan antara pengawasan orang tua dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan umum

Untuk menganalisa hubungan antara pengawasan orang tua dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja.

#### 2. Tujuan khusus

- Untuk menganalisa pengawasan orang tua pada usia remaja.
- Untuk mengetahui persentase kasus perilaku seksual pra nikah pada usia remaja.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan ilmu kedokteran jiwa.
- b. Memberi kontribusi pengetahuan mengenai hubungan antara pengawasan orang tua dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Remaja

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk menjadi remaja yang lebih berkualitas dan terhindar dari perilaku seksual pra nikah.



b. Bagi Orang Tua

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran kepada orang tua sehingga dapat memperbaiki pengawasan orang tua dan menghindarkan anak dari perilaku seksual pra nikah.

c. Bagi Institusi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi institusi sekolah mengenai gambaran hubungan pengawasan orang tua dengan perilaku seksual pra nikah sehingga dapat menyusun langkah-langkah selanjutnya untuk dapat membantu membantu mengarahkan perilaku seksual remaja ke arah yang lebih baik.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai persepsi remaja terhadap perilaku seksual pra nikah, sehingga dapat menjadi langkah awal mencegah dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku seksual pra nikah.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai data awal bagi penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan perilaku seksual remaja.

## E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang bertemakan tentang hubungan antara pengawasan orang tua dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja telah banyak dilakukan sebelumnya, diantaranya adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Villarruel *et al.* pada tahun 2008 yang berjudul *A Parent-Adolescent Intervention To Increase Sexual Risk Communication : Results Of A Randomized Controlled Trial*, dengan menggunakan metode *randomized controlled trial* dan subjek sebanyak 791 orang tua (660 wanita and 131 laki-laki) dengan alat ukur *Likert-type scales, Marlowe-Crowene Social Desirability Scale*. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa dengan partisipasi orang tua dalam penurunan risiko HIV maka dapat meningkatkan komunikasi secara umum, komunikasi tentang resiko perilaku seksual, dan kenyamanan antara orang tua-anak remaja. Hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui efek jangka panjang dari kualitas dan kuantitas komunikasi secara umum dan komunikasi tentang resiko seksual.
2. Penelitian juga dilakukan oleh Ramos *et al.* pada tahun 2009 yang berjudul *Familial and Cultural Influences on Sexual Risk Behaviors Among Mexican, Puerto Rican, and Dominican Youth*. Penelitian dilakukan menggunakan *cohort design* dengan subjek berjumlah 702 murid Latino tingkat 8 beserta ibu mereka. Alat ukur yang digunakan adalah *Short Acculturation Scale for Hispanic Youth, a 19 item scale assessed maternal and youth embracement of familismo, single item for every sexual*

*behaviors*. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa ada hubungan antara akulturasi untuk orang tua dan remaja dengan resiko seksual pada remaja, namun hubungan tersebut lemah dan tidak signifikan. Hasil lain dari penelitian ini adalah bahwa ibu yang melakukan komunikasi formal standar terhadap anaknya tentang bagaimana cara mereka berperilaku dan berorientasi tentang diri mereka sendiri, maka anaknya akan cenderung mengikuti apa yang diharapkan oleh orang tuanya.

3. Eisenberg *et al.* pada tahun 2006 juga melakukan penelitian yang berjudul *Parents' Communication With Adolescents About Sexual Behavior : A Missed Opportunity For Prevention?*. Penelitian ini dilakukan dengan metode *telephone surveys*, terhadap 1.069 orang tua yang mempunyai anak berusia 13-17 tahun. *Six multiple logistic regression models* digunakan untuk menilai komunikasi berdasarkan persepsi orang tua terhadap anak mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang telah percaya bahwa anaknya telah siap dengan *romantic relationship* akan lebih senang untuk membicarakan tentang seksualitas dan perilaku seksual dibandingkan orang tua yang percaya bahwa anak mereka belum siap dengan *romantic relationship*. Dengan menunggu sampai anak mereka merasa membutuhkan informasi dan petunjuk tentang seksualitas, banyak orang tua yang meninggalkan kesempatan untuk pencegahan resiko perilaku seksual dan akibat yang tidak diinginkan.

4. Penelitian juga pernah dilakukan oleh Whitaker *et al.* pada tahun 2002 yang berjudul *Teenage Partners' Communication About Sexual Risk and*

*Condom Use : The Importance of Parent-Teenager Discussions.* Penelitian ini dilakukan dengan metode *interview* terhadap 372 remaja Hispanic dan aktif seksual. Analisis regresi pada penelitian digunakan untuk menguji diskusi remaja-orang tua tentang seksualitas dan resiko seksual dan keterampilan komunikasi orang tua sebagai prediktor diskusi tentang resiko seksual penggunaan kondom. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diskusi remaja-orang tua tentang seksualitas dan resiko seksual berhubungan dengan peningkatan diskusi remaja dan pasangannya tentang resiko seksual dan penggunaan kondom oleh remaja, jika hanya orang tua terbuka, terampil, dan membuat remaja merasa nyaman dalam diskusi itu.